

MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA ARAB DI MADRASAH

Ahmad Zubaidi

Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Ponorogo

Abstract: *The Arabic language teaching has begun to exist in the Madrasah curriculum since 1976. Based on Permenag no. 2 on 2008, the SKL & SI of Arabic includes four proficiencies that should be mastered by students; they are listening, speaking, reading and writing. In relation to its implementation in Madrasah, school principals and Arabic teachers have ultimate responsibility. The realization of curriculum is divided into two levels: 1) implementation at the school level and 2) implementation at the classroom level. In this vein, school principals should establish good and fruitful coordination with the teachers. There are at least three essential things which may affect the implementation of the Arabic curriculum that must be considered by both the principals and Arabic teachers, they are the characteristic of curriculum, implementation strategy, and the users of Arabic curriculum. After implementing the curriculum, it should be proceeded by conducting evaluation which aims (1) to look at the process of the implementation of the Arabic language curriculum functioning as a control whether its implementation has achieved the objective, and as a refinement if there is a deficiency in the process, 2) to see the final result which can be achieved compared to the planning phase.*

المخلص: أصبحت اللغة العربية كمادة دراسية (رسمياً) في المدارس مكتوب في المنهج التابع لوزارة الشؤون الدينية سنة ١٩٧٦. وطبقاً بنظام وزير الشؤون الدينية رقم ٠٢ سنة ٢٠٠٨ ، أن معيار الكفاءة والمضمون يحتوي على أربع مهارات (الاستماع والكلام والقراءة والكتابة). والمسؤول الأول لتطبيق هذا المنهج هو رئيس المدرسة ومدرس اللغة العربية. ويحتوي هذا التطبيق على مستويين : المستوى المدرسي والمستوى الفصلي (الغرفة الدراسية). وفي هذا لا بد للرئيس من التعاون الجيد مع مدرس اللغة العربية. هناك أمور لا بد من الاهتمام بها وهي خصائص المنهج واستراتيجيات تطبيقه وخصائص مستخدم المنهج. وبعد التطبيق لا بد من تقييمه لأهداف تالية : (١) النظر إلى عملية تطبيق منهج تعليم اللغة العربية الجاري كنوع الرقابة هل تطبيقه موافق بالتخطيط السابق وضعه ، وكالإصلاح عما فيه من القصور ، (٢) النظر إلى النتيجة الأخيرة للمقارنة بما يخطط سابقاً.

Keywords: *Manajemen, kurikulum, bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Sebelum mendiskusikan implementasi kurikulum bahasa Arab di madrasah baik Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah, perlu terlebih dahulu dijelaskan dalam makalah ini, sekilas tentang tinjauan secara historis pendidikan Madrasah di Indonesia, hal ini untuk mengetahui apa dan bagaimana kurikulum pada masa awal muncul dan berkembangnya madrasah, khususnya di Indonesia.

Madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sebenarnya telah berkembang jauh sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia. Ia merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan oleh dan untuk umat Islam dan merupakan swadaya murni masyarakat Islam, tanpa ada campur tangan pemerintah kolonial dalam pengelolaan administrasinya. Karena itu madrasah sudah berakar di kalangan masyarakat Islam saat itu dan bersifat non-kooperatif dengan pemerintah kolonial, sama hal dengan pondok pesantren.¹

Madrasah di Indonesia secara historis juga memiliki karakter yang sangat populis (merakyat), berbeda dengan madrasah pada masa klasik Islam. Sebagai lembaga pendidikan tinggi madrasah pada masa klasik Islam terlahir sebagai gejala urban atau kota. Madrasah pertama kali didirikan oleh Dinasti Samaniyah (204-395 H/819-1005 M) di Naisapur kota yang kemudian dikenal sebagai daerah kelahiran madrasah. Daerah Haisapur mencakup sebagian Iran, sebagian Afghanistan dan bekas Uni-Sovyet antara Laut Kaspia dan Laut Aral. Dengan inisiatif yang datang dari penguasa ketika itu, maka praktis madrasah tidak kesulitan menyerap hampir segenap unsur dan fasilitas modern, seperti bangunan yang permanen, kurikulum yang tertata rapi, pergantian jenjang pendidikan, dan tentu saja anggaran atau dana yang dikucurkan oleh pemerintah

Pertengahan abad 19 M. pemerintah kolonial Belanda mulai memperkenalkan sekolah-sekolah modern seperti yang berkembang di dunia Barat, sehingga sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, termasuk pesantren. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada pembelajaran dari sistem pembelajaran dari perorangan dan *sorogan* serta sistem *halaqah* menjadi sistem klasikal, dengan unit-unit kelas dan sarana sebagaimana dalam kelas-kelas pada sekolah-sekolah modern. Pengaruh lain adalah masuknya pengetahuan (mata pelajaran) umum pada kurikulum pesantren, walaupun ada yang masih disampaikan dalam bahasa Arab.²

¹ Abdul Ghofur dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramadhani, 1998), 11.

² *Ibid*, 11.

Pendidikan madrasah di Indonesia terutama yang memakai sistem klasikal, telah tumbuh dan berkembang sejak permulaan abad 20, baik yang didirikan oleh para tokoh/ulama maupun organisasi-organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan. Hanya saja madrasah-madrasah tersebut belum memiliki keseragaman kurikulum, karena masih berada dalam situasi penjajahan (kolonial) Belanda. Sementara pihak Belanda sendiri sering menghalang-halangi pendidikan madrasah. Baru setelah masa kemerdekaan dan didirikannya Departemen Agama pada tahun 1946, maka pembinaan dan pengembangan serta pengelolaan mengenai penyelenggaraan pendidikan madrasah menjadi wewenang dan tanggung jawab Departemen Agama.

Departemen Agama dalam melakukan pembinaan dan pengembangan madrasah pada awalnya belum mengadakan penyeragaman kurikulum dan tingkatan madrasah yang ada. Pembinaan dan pengembangan madrasah sepenuhnya diserahkan kepada lembaga atau organisasi yang menaunginya, sehingga muatan kurikulum sangat beragam, sebagian madrasah memberikan pendidikan dan pembelajaran agama semata (Madrasah Diniyah), dan yang lain memberikan pelajaran umum sebanyak 30%, 40% dan bahkan ada pula yang sampai 60%. Sedangkan pemerintah (Departemen Agama) hanya menyerahkan agar madrasah memenuhi persyaratan untuk diakui sebagai pelaksana kewajiban belajar.³

Adapun mata pelajaran bahasa Arab secara khusus juga telah masuk kurikulum madrasah (Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyah) pada tahun 1976. Pada perkembangannya disempurnakan menjadi kurikulum madrasah tahun 1984, sampai kemudian masuk pada kurikulum berikutnya; kurikulum 1994, KBK, dan KTSP. Pada lampiran Permenag RI No. 2 tahun 2008 2 a Bab V tabel struktur kurikulum MI, MTs, dan MA disebutkan jumlah alokasi waktu untuk bahasa Arab; yaitu 2 jam untuk seluruh program kecuali program keagamaan 4 jam.⁴ Berkaitan dengan hal tersebut sangatlah penting untuk meninjau kembali implementasi kurikulum bahasa Arab, dengan tujuan untuk mengungkap dinamika yang meliputi, tujuan, orientasi, serta ruang lingkup bahasa Arab di madrasah.

³ *Ibid.* 13-14

⁴ Lihat lampiran Permenag RI no. 2 tahun 2008 2a bab V tentang tabel struktur kurikulum MI, MTs, dan MA.

PENGERTIAN IMPLEMENTASI KURIKULUM

Kata “implementasi” memiliki makna penerapan, penggunaan implemen dalam kerja, pelaksanaan, pengerjaan hingga terwujud, dan pengejawantahan.⁵ Sementara dalam *Oxford Advance Learner’s Dictionary* sebagaimana dikutip Mulyasa⁶ dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Sementara kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷ Dalam kaitanya dengan Implementasi kurikulum, frasa “implementasi kurikulum” dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written kurikulum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Miller dan Seller dalam Hamalik bahwa “*In some case, implementasion has been identified with instruction*”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Mulyasa juga mengemukakan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian implementasi kurikulum bahasa Arab merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum bahasa Arab yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, dengan senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi di lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.

⁵ M. Dahlan Y. al-Barry dan Lya Sofyan Yacob, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), 306.

⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 93.

⁷ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana dihimpun oleh Tim PUSTAKA YUSTISIA dalam, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Satuan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), Cet. Pertama, h. 3

⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, 94

KURIKULUM BAHASA ARAB DI MADRASAH

Apabila merujuk pada lampiran Permenag no. 2 tahun 2008 tentang SKL dan SI bahasa Arab di Madrasah didapati sebagaimana berikut:

1. SKL & SI Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah

a. Menyimak

Memahami wacana lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun madrasah.

b. Berbicara

Mengungkapkan makna secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun madrasah.

c. Membaca

Membaca dan memahami makna wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun madrasah.

d. Menulis

Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

2. SKL & SI Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah

a. Menyimak

Mampu memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan atau dialog sederhana) tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.

b. Berbicara

Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya jawab tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.

c. Membaca

Mampu memahami berbagai ragam teks tulis dalam bentuk gagasan atau dialog sederhana, melalui kegiatan membaca, menganalisis dan menemukan pokok pikiran tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.

d. Menulis

Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman dan informasi melalui kegiatan menulis pikiran tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.

3. SKL & SI Bahasa Arab MA, MA Program Bahasa, dan MA Program Keagamaan

Bahasa Arab (MA)

a. Menyimak

Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog tentang perkenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, kebudayaan Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam.

b. Berbicara

Mengungkapkan secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang perkenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, kebudayaan Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam.

c. Membaca

Membaca dan memahami makna wacana tertulis paparan atau dialog tentang perkenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, hari-hari besar Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam.

d. Menulis

Mengungkapkan secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang perkenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan,

fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, hari-hari besar Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam.

Bahasa Arab MA (Program Bahasa)

a. Menyimak

Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, layanan umum, dan pekerjaan.

b. Berbicara

Mengungkapkan secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, layanan umum, dan pekerjaan.

c. Membaca

Membaca dan memahami makna wacana tertulis paparan atau dialog tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, layanan umum, dan pekerjaan.

d. Menulis

Mengungkapkan secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, layanan umum, dan pekerjaan.

Bahasa Arab MA (Program Keagamaan)

a. Menyimak

Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog tentang madrasah, masjid, muslim, pekerjaan, al-Qur'anul Karim, kehidupan beragama, akhlak mulia, kegiatan mengajar, ilmu pengetahuan, perdagangan, rekreasi, dunia Arab, bahasa Arab, dan masyarakat.

b. Berbicara

Mengungkapkan secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang madrasah, masjid, muslim, pekerjaan, al-Qur'anul Karim, kehidupan beragama, akhlak mulia, kegiatan mengajar, ilmu pengetahuan, perdagangan, rekreasi, dunia Arab, bahasa dan masyarakat Arab.

c. Membaca

Membaca dan memahami makna wacana tertulis paparan atau dialog tentang madrasah, masjid, muslim, pekerjaan, al-Qur'anul Karim, kehidupan beragama, akhlak mulia, kegiatan mengajar,

ilmu pengetahuan, perdagangan, rekreasi, dunia Arab, bahasa dan masyarakat Arab.

d. Menulis

Mengungkapkan secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang madrasah, masjid, muslim, pekerjaan, al-Qur'anul Karim, kehidupan beragama, akhlak mulia, kegiatan mengajar, ilmu pengetahuan, perdagangan, rekreasi, dunia Arab, bahasa dan masyarakat Arab.⁹

Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Kurikulum Bahasa Arab (MI, MTs, dan MA) sebagaimana di atas kemudian dijabarkan dalam tabel struktur kurikulum (MI, MTs, dan MA) yang memuat ketentuan distribusi waktu pembelajarannya. Diketahui, untuk MI, MTs, dan MA non Program keagamaan alokasi waktunya adalah 2 jam perminggu, sedang program keagamaan 4 jam perminggunya.

SKL & SI sebagaimana yang dijabarkan di atas dalam bentuk SK dan KD, yang kemudian untuk penjabaran lebih lanjut dalam bentuk silabus dan RPP merupakan tugas guru bahasa Arab di setiap satuan pendidikan madrasah.

ADMINISTRASI PELAKSANAAN KURIKULUM

Definisi administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Adapun administrasi pelaksanaan kurikulum berkenaan dengan perilaku yang bertalian dengan semua tugas yang memungkinkan terlaksananya kurikulum. Dalam administrasi pelaksanaan kurikulum ini, tujuan administrasi tersebut adalah agar dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam administrasi kurikulum terdapat kegiatan-kegiatan yang semestinya dijalankan. Kegiatan-kegiatan administrasi kurikulum tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menyusun rencana kegiatan tahunan .
2. Menyusun rencana pelaksanaan program/unit.
3. Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan.
4. Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar.
5. Mengatur pelaksanaan pengisian buku laporan pribadi.

⁹ lampiran Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di madrasah.

6. Melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.
7. Melaksanakan evaluasi belajar tahap akhir
8. Mengatur alat perlengkapan pendidikan
9. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan
10. Merencanakan usaha-usaha peningkatan mutu guru.

Pokok-pokok kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 pokok kegiatan saja yakni:

- a. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah.
- b. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru.
- c. Kegiatan yang berhubungan dengan murid.
- d. Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar- mengajar.
- e. Kegiatan skstra kurikuler.
- f. Kegiatan pelaksanaan evaluasi belajar
- g. Kegiatan pelaksanaan pengaturan alat perlengkapan sekolah
- h. Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan
- i. Kegiatan yang berkenaan dengan usaha peningkatan mutu professional¹⁰

PELAKSANA IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA ARAB

Dalam implementasi kurikulum secara umum dan khususnya bahasa Arab, orang yang paling bertanggungjawab adalah kepala sekolah/madrasah dan guru (bahasa Arab). Dalam pelaksanaannya, kegiatan *kepala sekolah* sesuai dengan perannya sebagai pemimpin sekolah menitikberatkan pada :

1. Menyusun perencanaan untuk melaksanakan kurikulum dalam sistem sekolah yang dipimpinnya,
2. Melakukan koordinasi kegiatan guru-guru dan organisasi pembelajaran siswa,
3. Membina sistem komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah antara sekolah dan masyarakat serta lembaga-lembaga lainnya,

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 171-172

4. Melakukan supervisi bagi guru-guru bidang studi dan menilai kegiatan guru-guru serta melaksanakan penilaian secara keseluruhan

Sementara tugas *guru* menyusun perencanaan kegiatan tahunan, triwulan, bulanan dan mingguan yang terkait dalam pelaksanaan intruksional dalam bidang studi (bahasa Arab) atau kelas yang menjadi tanggungjawabnya.¹¹

Dalam hubungannya dengan implementasi kurikulum ini, seorang guru hendaknya memiliki sejumlah kemampuan yang harus dikuasai: *Pertama*: pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu, teori, atau konsep, penguasaan kompetensi akademis atau kompetensi kerja, ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah atau pembentukan pribadi yang utuh. *Kedua*: kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. *Ketiga*: kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Konsep atau aplikasi konsep perlu diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep atau melatih/mengembangkan kemampuan menerapkan konsep.¹²

PRINSIP-PRINSIP IMPLEMENTASI KURIKULUM

Dalam implementasi kurikulum, terdapat beberapa prinsip yang menunjang tercapainya keberhasilan, yaitu:

1. Perolehan kesempatan yang sama.

Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan, untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

2. Berpusat pada anak.

Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri sangatlah diutamakan, agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya.

¹¹ *Ibid.*

¹² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 75-76.

3. Pendekatan dan kemitraan

Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan, mulai dari taman-kanak hingga kelas I sampai kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggungjawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja dan industri, orang tua, dan masyarakat.

4. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan

Standar kompetensi disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah, atau sekolah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi, berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, serta bertaraf internasional.¹³

5. Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.¹⁴

TAHAP-TAHAP IMPLEMENTASI KURIKULUM (BAHASA ARAB)

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu:

1. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
3. Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan, atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi.¹⁵

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 239-240.

¹⁴ Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo W., *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 23

¹⁵ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 238

MODEL-MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM

Berkenaan dengan model-model implementasi kurikulum ini, Miller dan Seller menggolongkan model implementasi kurikulum menjadi tiga, yaitu:

a. *The Concern Based Adaption Model (CBAM)*

Model CBAM ini adalah sebuah model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi kurikulum. Perubahan dalam inovasi ini ada dua dimensi, yakni tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi serta tingkatan-tingkatan penggunaan inovasi.

b. *Model Leithwood*

Model ini menfokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini adalah: (1) setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda; (2) implementasi merupakan proses timbal balik; serta (3) pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. Inti dari model ini membolehkan guru dan pengembang kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan hambatan dalam implementasi, tetapi juga menawarkan cara dan strategi kepada para guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya tersebut.

c. *Model TORI*

Model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat, dalam diri guru untuk memanfaatkan perubahan. Esensi dari model ini adalah: (1) *Trusting-*menumbuhkan kepercayaan diri; (2) *Opening-* menumbuhkan dan membuka keinginan; (3) *Realizing-mewujudkan*, dalam arti setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginannya untuk perbaikan; (4) *Interdepending-* saling ketergantungan dengan lingkungan. Inti dari model ini, memfokuskan pada perubahan personal dan perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktek serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.¹⁶

¹⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 75-76.

PELAKSANAAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MADRASAH

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan administrasi kurikulum.

Dalam hal ini, penulis dapat kemukakan contoh implementasi kurikulum bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah Pondok Pesantren "Darul Fikri" Bringin Kauman Ponorogo Jatim (sebagaimana penulis ketahui, karena pernah mengajar di sana beberapa tahun).

a. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah.

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggungjawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Dia bertanggungjawab melakukan kegiatan-kegiatan, yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistik dan menyusun laporan. Dalam hal ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah "Darul Fikri" bertanggungjawab untuk melaksanakan kurikulum bahasa Arab di lingkungannya.

b. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas.

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, tugas guru diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum di lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu : (1) pembagian tugas mengajar; (2) pembagian tugas pembinaan ekstra kurikuler; (2) pembagian tugas bimbingan belajar.

Pembagian tugas ini dilakukan melalui musyawarah guru yang dipimpin kepala sekolah. Keputusan tugas tersebut selanjutnya dituangkan dalam jadwal pelajaran untuk satu semester atau satu tahun akademik.¹⁷

Dalam hal ini, Guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah "Darul Fikri" diberi jam mengajar oleh tim pembuat jadwal Pondok yang berlaku untuk satu tahun pelajaran. Guru tersebut mengajar di kelas satu dan kelas dua, dengan buku pegangan "*Durusullughah al-'Arabiyyah* " jilid 1 (karya Imam Zarkasyi

¹⁷ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 173 dan 180

dan Imam Syubani) untuk kelas satu Tsanawiyah dan jilid 2 untuk kelas dua Tsanawiyah.

HAL-HAL YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI KURIKULUM

Dalam praktek implementasi kurikulum, sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut :

1. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi implementasi; yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.¹⁸

Di sisi lain, Mars sebagaimana dikutip (Mulyasa) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: (1) dukungan kepala sekolah; (2) dukungan rekan sejawat guru; dan (3) dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dan dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya kurikulum, apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.¹⁹

KENDALA-KENDALA PELAKSANAAN KURIKULUM DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA

Dalam setiap pelaksanaan program tertentu baik pada dunia pendidikan dan lainnya tidak lepas dari kendala dan hambatan, yang bila tidak dicarikan jalan keluarnya akan sangat mempengaruhi sukses tidaknya suatu program. Hal demikian juga berlaku pada implementasi sebuah kurikulum (bahasa Arab).

¹⁸ Hamalik, *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*, 239

¹⁹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, 94.

Dalam implementasi kurikulum (bahasa Arab) umumnya terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, utamanya berkenaan dengan;

- a. masih lemahnya diagnosis kebutuhan baik pada skala makro maupun mikro, sehingga implementasi kurikulum sering tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- b. perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan tujuan intruksional yang dikembangkan.
- c. pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan.
- d. evaluasi masih sering tidak sesuai dengan tujuan intruksional yang dikembangkan.

Untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi, maka perlu diupayakan hal-hal sebagaimana berikut:

- a. dalam mengadopsi kebutuhan seyogyanya masyarakat, baik dewan sekolah maupun komite sekolah, dilibatkan sejak awal. Hal ini selain untuk mendapatkan dukungan, juga kebutuhan masyarakat dapat terdeteksi.
- b. dalam implementasi kurikulum guru mempunyai kewenangan penuh dalam menerapkan strategi pembelajaran dan materi/bahan pelajaran. Dalam merumuskan tujuan, profil kompetensi, unit kompetensi, dan perubahan perilaku yang diharapkan dalam hal ini sudah digambarkan. Dengan demikian, kemampuan guru dalam memilah antara kompetensi dengan tujuan instruksional merupakan hal yang harus ditingkatkan.
- c. struktur materi diorganisasikan mulai perencanaan pembelajaran dalam bentuk jam pelajaran, sampai evaluasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.²⁰

EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM

Dalam rangka menuju perbaikan pelaksanaan kurikulum pada tahap-tahap berikutnya, proses atau kegiatan implementasi kurikulum semestinya dievaluasi. Sudah sejauh mana implementasi tersebut memenuhi tujuan yang diharapkan oleh semua pihak, baik pembuat kurikulum, pelaksana maupun penggunanya.

Menurut Sukmadinata dalam (Furchan), evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum yang harus diterapkan dalam empat tahap, tahap pertama evaluasi terhadap tujuan atau

²⁰ *Ibid.*, 76-77

kompetensi; tahap kedua, evaluasi terhadap pelaksanaan; tahap ketiga evaluasi terhadap epektifitas; dan tahap keempat, evaluasi terhadap hasil.

Dengan demikian evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum merupakan sub dari evaluasi kurikulum secara umum. Evaluasi ini bertujuan untuk; *Pertama* melihat proses pelaksanaan kurikulum yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol, apakah pelaksanaan kurikulum telah sesuai dengan rencana, dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. *Kedua*, melihat hasil akhir yang dapat dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan.²¹

PENUTUP

Implementasi kurikulum (bahasa Arab) merupakan salah satu tahap dari perjalanan kurikulum, yang di dalamnya terkandung prinsip-prinsip pelaksanaannya, model-model pelaksanaan, siapa pelaksana, bagaimana mengimplementasikan, apa saja faktor pendukung, kendala-kendala yang menghadang, serta bagaimana sebuah proses implementasi harus dievaluasi demi mencapai perbaikan di tahap implementasi berikutnya. Setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: (1) dukungan kepala sekolah; (2) dukungan rekan sejawat guru; dan (3) dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dan dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya kurikulum, apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, M. Dahlan dan Yacob, Lya Sofyan, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Furchan, Arif, Muhaimin, Agus Maimun, *Pengembangan KBK di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hamalik, Oemar Hamalik, *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2007.

²¹ Arif Furchan, Muhaimin, Agus Maimun, *Pengembangan KBK di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 104.

- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, Abdul Ghofur, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, Solo: Ramadhani, 1988.
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng L.W., *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah & Madrasah*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2008.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Permenag RI no 2 tahun 2008, tentang SKL dan SI
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007.